



## PERILAKU *DISTORTIF* PESERTA DIDIK DARI KELUARGA TIDAK HARMONIS (*BROKEN HOME*) DI SMPN 13 MALANG

Firdausin Nuzula<sup>1</sup>, Mohammad Afifullah<sup>2</sup>, Ika Ratih Sulistiani<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [122001011123@unisma.ac.id](mailto:122001011123@unisma.ac.id), [2mohammad.afifullah@unisma.ac.id](mailto:2mohammad.afifullah@unisma.ac.id),  
[3ika.ratih@unisma.ac.id](mailto:3ika.ratih@unisma.ac.id)

### Abstract

*This research aims to analyze the influence of broken home families on the distorted behavior of students at SMPN 13 Malang, considering adolescence as a critical transitional period with various physical, emotional, and social changes. Observations indicate that five students from broken home families tend to exhibit deviant behaviors such as being easily offended, difficulty controlling emotions, causing disturbances, lying, and engaging in self-harm. The study employs a qualitative case study approach, involving structured interviews, participatory and covert observations, and documentation. The research location is SMP Negeri 13 Malang in Lowokwaru, Malang. Data analysis includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusions. The study finds that disharmonious family conditions such as divorce, infidelity, domestic violence, and parental busyness negatively impact the psychological condition of students, leading to physical aggression, oppositional behavior, social withdrawal, and various forms of distorted behavior. These findings underscore the importance of appropriate interventions to support students from non-harmonious families.*

**Kata Kunci:** *distortive behavior, student, broken home*

### A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya berlangsung dari usia 12 hingga 18 tahun. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 13 Malang berada di tahap remaja awal dari yang mengalami perubahan signifikan baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan ini sering kali mempengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekitar baik dalam sekolah maupun diluar sekolah. Faktor yang menyebabkan perubahan pada perilaku peserta didik adalah faktor keluarga. Peserta didik di SMPN 13 Malang memiliki latar belakang keluarga yang bermacam-macam dan tidak semuanya berasal dari keluarga yang harmonis.

Kondisi keluarga tidak harmonis atau yang sering disebut sebagai *broken home*, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku *distortif* peserta didik di

sekolah terutama Di SMPN 13 Malang. Menurut Ratih (2021), *broken home* merupakan keluarga yang sudah berpisah dan tidak hidup bersama lagi atau hubungan keluarga yang tidak harmonis yang menjadikan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang siswa menjadi frustrasi, dan susah di atur. Adapun fenomena ini menjadi perhatian utama dalam konteks masa remaja yang penuh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik dari keluarga *broken home* di SMPN 13 Malang menunjukkan perilaku menyimpang yang mencakup kesulitan mengontrol emosi. Mereka sering terlibat dalam perkelahian dengan teman, melakukan *bullying*, mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakiti hati teman-temannya, dan bahkan melakukan tindakan self-harm.

Keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* sendiri dapat mengganggu perkembangan optimal anak baik dalam aspek fisik, intelektual, dan emosional. Ketidakstabilan lingkungan keluarga, seperti yang terjadi akibat perceraian, perselingkuhan, konflik berkepanjangan, atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat mengarah pada kondisi psikologis dan perilaku yang tidak sehat pada anak. Afifullah (2022) menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga seharusnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, termasuk pembentukan nilai-nilai kasih sayang dan kesejahteraan emosional yang penting bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, dampak dari *broken home* tidak hanya terbatas pada masalah internal keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi masa depan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul "Perilaku *Distortif* Peserta Didik dari Keluarga Tidak Harmonis (*Broken Home*) di SMPN 13 Malang." Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku peserta didik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi upaya intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka di sekolah.

## **B. Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Adapun lokasi penelitian ini terletak di daerah Lowokwaru, Malang, tepatnya di SMP Negeri 13 Malang, yang berlokasi di Jl. Sunan Ampel 2, RT.9/RW.2, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Penelitian ini melibatkan peserta didik dari keluarga *broken home* dan guru sebagai informan utama. Terdiri dari satu orang guru bimbingan konseling, dua orang guru kelas dan

lima peserta didik dari kelas VII dan VIII yang teridentifikasi berasal dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) yaitu peserta didik berinisial SM, RR, SCR, DD, dan KL. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yakni situasi sosial dan sampel, situasi sosial dapat dijelaskan sebagai periode umum yang mencakup objek atau subjek tertentu dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk selidiki dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan (Sugiono, 2014). Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas VII dan VIII dari *broken home* di SMP Negeri 13 Malang, yang dapat digunakan sebagai situasi sosial. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling mengetahui informasi peneliti dari partisipan atau informan (Idrus, 2009). Partisipan penelitian yang menjadi narasumber penelitian ini adalah siswa kelas VII, kelas VIII dan guru SMP Negeri 13 Malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan model interaktif Huberman (2014) yang melibatkan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi/kesimpulan, dan keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### C. Hasil dan Pembahasan

Peserta didik di SMPN 13 Malang memiliki kondisi keluarga yang bermacam-macam, yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sering kita dengar dengan istilah *broken home*. Kondisi tersebut berpengaruh kepada perilaku peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat lima orang peserta didik yang memiliki kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) diantaranya peserta didik berinisial RR, SM, DD, CR, dan KL. Kondisi tersebut sebagai berikut:

#### **1. Kondisi Keluarga Peserta Didik dari Keluarga tidak Harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang**

Dari hasil paparan data dan temuan penelitian telah ditemukan kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dari peserta didik di SMPN 13 Malang. Kondisi keluarga tersebut memiliki beberapa karakteristik utama yaitu:

##### a. Perceraian

Kasus perceraian yang terjadi pada keluarga peserta didik di SMPN 13 Malang disebabkan oleh konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan, seperti yang dinyatakan oleh Gottman (2024). Konflik ini menciptakan kebingungan dan ketidakstabilan bagi anak-anak, mengakibatkan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berpindah rumah dan perubahan sekolah. Menurut Imron (2019), perceraian mencerminkan hilangnya kasih sayang yang dulu mengikat pasangan, menyebabkan keretakan dan jarak yang semakin besar dalam hubungan mereka. Perceraian ini membuat anak-anak merasa kehilangan dan kebingungan, yang mengakibatkan perasaan tidak aman dan rendahnya kepercayaan diri, sejalan dengan teori stres dan coping dari Lazarus dan Folkman (2014).

b. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan faktor perceraian pada keluarga peserta didik di SMPN 13 Malang, berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional anak. Perselingkuhan dapat berupa hubungan fisik, keterikatan emosional, atau pengkhianatan digital, dan sering kali melibatkan pihak ketiga yang menikah dengan salah satu orang tua yang menjadikan situasi lebih kompleks dan berdampak signifikan pada peserta didik. Menurut Shirley Glass (2010), pentingnya komunikasi terbuka dan kepercayaan penting dalam hubungan, perselingkuhan sebagai hasil dari berbagai faktor psikologis seperti ketidakpuasan, kebutuhan perhatian, atau masalah emosional yang tidak terpecahkan.

c. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam kondisi pada keluarga tidak harmonis di SMPN 13 Malang mencakup kekerasan fisik dan emosional. Bentuk kekerasan yang melibatkan kontak fisik yang menyakitkan atau merugikan, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Dan bentuk dari kekerasan emosional adalah melibatkan perilaku yang merendahkan, mengintimidasi, atau mengisolasi korban dari dukungan sosialnya. Seperti yang disampaikan Bronfenbrenner (2010), lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam kekerasan cenderung mengalami stres kronis, berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku di sekolah.

d. Konflik Berkepanjangan

Konflik berkepanjangan antara orang tua mengacu pada perselisihan atau pertentangan yang terjadi secara terus-menerus tanpa resolusi yang memadai. Konflik ini bisa bersifat verbal, emosional, atau fisik dan sering kali

mencakup perbedaan pendapat yang mendasar, ketidakcocokan nilai, atau masalah lain yang tidak terselesaikan. Konflik berkepanjangan dalam keluarga peserta didik di SMPN 13 Malang, yang sering dipicu oleh masalah ekonomi, dapat merusak keharmonisan keluarga. Menurut Seran (2017), kondisi ekonomi yang buruk sering memicu pertikaian antara suami dan istri, berpotensi menyebabkan *broken home*. Konflik yang tidak terselesaikan ini berdampak negatif pada anak-anak, menciptakan lingkungan tidak stabil yang memengaruhi kesehatan mental dan perilaku mereka di sekolah.

e. Orang Tua Terlalu Sibuk Bekerja

Orang tua yang terlalu sibuk menjadi penyebab keluarga peserta didik tidak harmonis dan mengalami *broken home*. Kedua orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan, sehingga minim waktu untuk berinteraksi dengan keluarga. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Kesibukan orang tua sering membuat mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga anak-anak sering tidak mendapatkan perhatian baik untuk masalah di sekolah maupun di rumah. Bahkan, pergaulan anak di lingkungannya pun sering diabaikan oleh orang tua. Menurut Imron (2019), kesibukan suami atau istri yang sering pulang larut malam dapat berdampak pada kondisi keluarga. Akibatnya, anak-anak sering kali menjadi korban karena kurangnya kedekatan, kurangnya kasih sayang, dan kurang perhatian dari orang tua. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* oleh John Bowlby (2014), yang menyatakan bahwa keterikatan emosional dengan pengasuh utama penting bagi perkembangan anak. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak mengalami masalah sosial dan emosional, serta berperilaku *distortif* sebagai bentuk mencari perhatian.

## **2. Perilaku Distortif Peserta Didik dari Keluarga tidak Harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang**

Berdasarkan temuan penelitian, fokus kedua penelitian adalah tentang perilaku distortif peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) memuat beberapa perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh peserta didik dari keluarga tidak harmonis di SMPN 13 Malang meliputi agresivitas fisik dan verbal, perilaku menentang, dan menarik diri dari pergaulan sosial. Sebagai berikut:

a. Agresivitas Fisik

Anak-anak dari keluarga tidak harmonis sering kali menunjukkan perilaku agresif, termasuk agresivitas fisik. Agresivitas fisik adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik. Perilaku ini bisa berupa memukul, menendang, mendorong, atau tindakan kekerasan lainnya. Peserta didik laki-laki yang berasal dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) sering terlibat dalam perkelahian fisik disebabkan anak dari keluarga yang tidak harmonis sering mengalami stres dan emosi negatif yang berlebihan. Tanpa keterampilan pengelolaan emosi yang tepat, mereka mungkin melepaskan frustrasi dan kemarahan mereka melalui tindakan agresif. Dalam perilaku agresif secara fisik. Prayitno (2017) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang salah satunya tingkah laku agresif yaitu tingkah laku merusak kehidupan orang kehidupan orang lain, misalnya merampas (mengompas), menipu, mencuri, berkelahi secara kelompok maupun individu.

b. Agresivitas Verbal

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik dari keluarga *broken home* cenderung menggunakan kata-kata kasar atau menunjukkan agresivitas verbal. Kondisi keluarga yang tidak stabil seringkali berdampak pada perkembangan emosional dan psikologis anak, menyebabkan stres, cemas, atau marah yang diekspresikan melalui bahasa dan perilaku mereka. Menurut Buss dan Perry (2011), agresi verbal adalah tindakan melukai orang lain secara verbal, seperti mengumpat, membentak, mengejek, atau mendebat (Nurtjahyo & Matulessy, 2013). Agresivitas verbal pada peserta didik mungkin merupakan mekanisme pertahanan diri atau cara menyalurkan emosi negatif. Penggunaan kata-kata kasar juga mencerminkan kurangnya keterampilan mengelola emosi dan berkomunikasi dengan sehat. Berkowitz (2012) menyatakan bahwa perilaku agresi bertujuan menyakiti orang lain secara verbal, seperti umpatan, celaan, fitnah, ejekan, dan ancaman (Chaq, 2015).

c. Perilaku Menentang

Perilaku menentang peserta didik dari keluarga *broken home* mencerminkan perlawanan terhadap otoritas sekolah, mungkin karena mereka tidak merasakan struktur dan aturan di rumah. Perilaku tersebut termasuk terlambat, tidak semangat belajar, tidur di kelas, dan membawa make up ke sekolah. Anak-anak ini mungkin merasa tidak memiliki kendali di rumah dan mengekspresikan kebutuhan mereka melalui perilaku menentang di sekolah. Hal ini dikuatkan dengan Teori kontrol diri dari

Hirschi (2016) menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri dan dukungan dari lingkungan sosial dapat mengarah pada perilaku menentang.

d. Menarik Diri dari Pergaulan Sosial

Peserta didik dari keluarga *broken home* sering kali menarik diri dari pergaulan sosial akibat berbagai faktor yang berhubungan dengan kondisi keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 13 Malang, peserta didik yang menarik diri dari pergaulan sosial sering merasa tidak aman dan tidak percaya diri. Mereka merasa lebih aman untuk mengisolasi diri daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa peserta didik dari keluarga tidak harmonis memilih menyendiri saat istirahat, tidak ingin berbaur dengan teman saat di kelas sedangkan beberapa peserta didik dari keluarga tidak harmonis berteman dengan circle atau kelompoknya saja dan bergantung kepada teman kelompoknya saja. Sebagaimana pendapat John Bowlby (2014) untuk menekankan pentingnya keterikatan yang aman antara anak dan pengasuh. Anak-anak yang mengalami keterikatan yang tidak aman atau rusak cenderung memiliki masalah dalam hubungan sosial di masa depan (Bowlby, 2014).

**3. Keterkaitan Kondisi Keluarga tidak Harmonis (*broken home*) dengan Perilaku Distortif Peserta Didik di SMPN 13 Malang**

Analisis menunjukkan hubungan yang kuat antara kondisi keluarga tidak harmonis dan perilaku distortif peserta didik. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil cenderung menunjukkan perilaku negatif sebagai respons terhadap stres dan ketidakpastian yang mereka alami di rumah, sebagai berikut:

a. Hubungan Perceraian dan Perselingkuhan dengan perilaku Menentang

Peserta didik dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku menentang sebagai respons terhadap masalah seperti perceraian dan perselingkuhan dalam keluarga. Perilaku ini termasuk ketidakpatuhan terhadap aturan dan masalah disiplin di sekolah. Perceraian dan perselingkuhan dapat menyebabkan stres dan trauma emosional yang membuat peserta didik merasa bingung, marah, atau tidak aman, sehingga mereka mengekspresikan perasaan tersebut melalui perilaku menentang.

Anak yang tinggal hanya dengan salah satu orang tua tidak mendapatkan kasih sayang dan figur orang tua yang lengkap. Sikap negatif dari ibu tiri atau ayah tiri juga bisa membuat mereka memiliki persepsi buruk terhadap orang tua tirinya. Maryanti (2016) menyatakan bahwa perceraian membuat anak



mudah marah, frustrasi, dan cenderung melanggar aturan. Jika anak tinggal dengan ibu, mereka kehilangan figur otoritas seorang ayah, seringkali tidak merasa takut dengan ibu mereka. Anak juga bisa kehilangan jati diri atau identitas sosialnya karena status sebagai anak dari orang tua yang bercerai membuat mereka merasa berbeda dari anak-anak lainnya (Hafiza & Mawarpury, 2018).

b. Hubungan Konflik Berkepanjangan dengan Agresivitas Fisik

Peserta didik dari keluarga *broken home* sering kali menunjukkan agresivitas fisik sebagai respons terhadap lingkungan rumah yang penuh konflik berkepanjangan. Penelitian oleh Patterson (2018) tentang teori coercion menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang penuh dengan konflik dapat mengarah pada perkembangan perilaku agresif pada anak-anak. Agresivitas fisik ini bisa mencakup perilaku seperti berkelahi dengan teman, melempar dan merusak barang disekitarnya yang akan melukai teman yang berada didekatnya, atau menunjukkan perilaku kekerasan lainnya. Mereka mengekspresikan frustrasi dan ketidakamanan mereka melalui perilaku agresif di sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan teori keterikatan (*Attachment Theory*) oleh John Bowlby bahwa anak-anak yang mengalami keterikatan tidak aman atau rusak karena konflik dalam keluarga cenderung menunjukkan masalah perilaku, termasuk agresivitas fisik (Bowlby, 2014).

c. Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal pada peserta didik dari keluarga *broken home* sering kali merupakan manifestasi dari kekerasan yang mereka saksikan atau alami di rumah. Agresivitas verbal mencakup tindakan seperti menghina, mengancam, atau berteriak. Peserta didik dari keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika mereka melihat atau mendengar kekerasan verbal di rumah, mereka mungkin menganggapnya sebagai cara yang dapat diterima untuk mengekspresikan kemarahan atau ketidakpuasan. Sedangkan jika mereka merasakan kekerasan secara fisik membuat mereka mengalami trauma psikologis yang mendalam. Mereka mengalami rasa takut, cemas, sehingga sulit mengelola emosi dan meluapkan emosi tersebut dengan sikap agresif dalam bicara. Diperkuat dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Albert Bandura bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan



sekitanya. Kemampuan penting yang dipelajari dan bahwa lingkungan yang penuh kekerasan dapat menghambat perkembangan kemampuan ini.

d. Hubungan Orang Tua yang Terlalu Sibuk Bekerja dengan Perilaku Menarik Diri dari Pergaulan Sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta didik di SMPN 13 Malang, orang tua yang terlalu sibuk bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak-anak. Kurangnya perhatian ini dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, yang dapat mengarah pada perilaku menarik diri dari pergaulan sosial. Sebagaimana pendapat Waters, and Cummings (2013), parent attachment didefinisikan sebagai situasi di mana anak melihat orangtua mereka tidak hanya sebagai tempat yang cocok untuk mengeksplorasi dunia, tetapi juga sebagai tempat yang aman untuk berlindung dan sumber kenyamanan. Menurut Zaen (2021) Kelekatan antara orang tua dan anak adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Misalnya, anak-anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua mereka cenderung memiliki lebih sedikit masalah internal maupun eksternal, menjadi lebih kompeten secara sosial, dan memiliki kualitas pertemanan yang lebih baik.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 13 Malang, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Perilaku distortif yang ditunjukkan oleh peserta didik dari keluarga broken home mencakup agresivitas fisik dan verbal, perilaku menentang, serta kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan sosial. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku ini meliputi perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), konflik berkepanjangan, dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. kondisi keluarga peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang sebagai berikut: Perceraian, Perselingkuhan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Konflik Berkepanjangan, Orang Tua Terlalu Sibuk Bekerja. Dan dampak keluarga tidak harmonis (*broken home*) pada kondisi psikologis peserta didik diantaranya: Kecemasan dan stress, Rasa

- tidak aman di rumah, Kesulitan akademis, Perubahan perilaku, Kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya.
2. Perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang diantaranya: (1) Agresivitas Fisik yaitu perkelahian fisik seperti memukul kepala dan menendang perut temannya, melempar barang disekitarnya ketika sedang marah, perilaku melukai diri sendiri (*self injury*), (2) Agresivitas Verbal yaitu berkata kasar, mengumpat dan menghina guru, menyindir dan perkataannya menyakiti hati temannya, (3) Perilaku menentang yaitu tidak mematuhi aturan sekolah dengan sering terlambat datang ke sekolah, menggunakan dan membawa make up ke sekolah, sering meninggalkan pembelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas menyontek dan tidak hormat kepada guru, (4) Menarik diri dari pergaulan sosial yaitu isolasi diri, tidak dapat berinteraksi dengan teman kelasnya, lebih suka menyendiri.
  3. Keterkaitan kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dengan perilaku *distortif* peserta didik di SMPN 13 Malang adalah (1) Hubungan Perceraian dan Perselingkuhan dengan Perilaku Menentang yang terdiri dari Sering melanggar aturan sekolah, Bersikap tidak hormat kepada guru, Mengabaikan tugas dan kewajiban sekolah, bolos sekolah atau meninggalkan kelas tanpa izin. (2) Hubungan Konflik Berkepanjangan dengan Agresivitas Fisik yaitu Perkelahian dengan teman sebaya, Melempar benda dan merusak properti sekolah, Tindakan menyakiti diri sendiri, (3) Hubungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan agresivitas verbal yaitu Berteriak dan menghentak, Menghina dan mencemooh, Berkata kasar. (4) Hubungan orang tua yang terlalu sibuk bekerja dengan perilaku menarik diri dari pergaulan sosial yaitu Menyendiri di sekolah, Kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, Minimnya interaksi sosial.

### Daftar Rujukan

- Afifullah, Mohammad. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang.
- Berkowitz, L.(2012). Agresi 1, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Bowlby, J. (2014). *Attachment and Loss* (Vol. 1, pp. 1–428).
- Bronfenbrenner, “Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives” dalam *Developmental Psychology*, 22 Juni 2010.
- Chaq, Moh. C. (2015). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja*
- Elida Prayitno. (2017). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: UNP Press

- Gottman, J. M. (2024). *What Predicts Divorce? The Relationship Between Marital Processes and Marital Outcomes* (1st Edition). Psychology Press.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hirschi, T. (2016). *Cause of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Imron, M., & Sulisty, B. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6, 1–12.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York : McGraw-Hill, Inc
- Maryanti. (2016). Keluarga bercerai dan intensitas interaksi anak terhadap orang tuanya. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2).
- Miles, M. B, Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nurtjahyo, A., & Matulessy, A. (2013). *Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal* (Vol. 2, Issue 3). <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/15/11>
- Ratih, Ika. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Keluarga Broken Home di Mi Kh A. Thohir Pulungdowo Tumpang.
- Seran, S. (2017). Hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59-71.
- Shirley. (2010). *Not" just friends": rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity*. Simon and Schuster.
- Sugiyono, D. (2014). *Memahami penelitian kualitatif* (1st, cet ke- ed.). Alfabeta.
- Waters, E., & Cummings, E. M. (2013). A secure base from which to explore close relationships. *Child Development*, Z(1), 164-172. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00130>
- Zaen, A. H. N. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DAN ANAK SERTA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN PADA SISWA SMPN 2 TEGAL*.